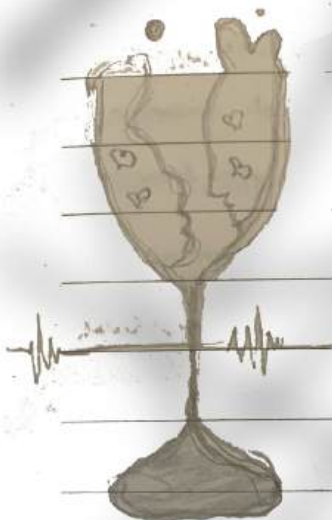
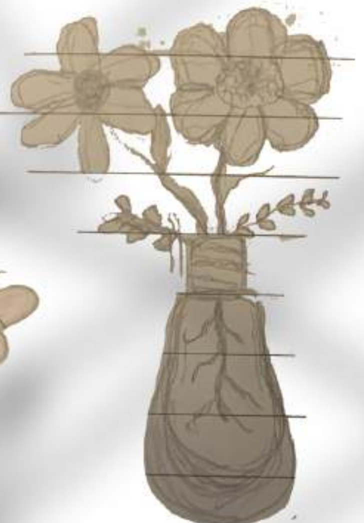





KETIDAKJELASAN DUNIA







Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kepada semesta, yang di dalam kekacauan dan absurditasnya, selalu menyisakan ruang untuk tawa, renungan, dan secangkir kopi pahit. Buku yang Anda pegang ini adalah sebuah perjalanan yang tak lazim—sebuah labirin pikiran yang berputar tanpa ujung, tempat logika ditantang, dan kenyataan dipelintir hingga menyerupai bayang-bayang di sore hari. Tulisan ini tidak mengajukan klaim kebenaran, tidak pula menawarkan jawaban. Sebaliknya, ia adalah pertanyaan tanpa harapan untuk dijawab, sebuah permainan kata yang mengapung di antara absurditas kehidupan sehari-hari.

Terima kasih kepada semua yang telah mendukung kelahiran tulisan ini—baik secara sadar maupun tanpa sadar. Segala bentuk kebingungan, kekonyolan, dan kejutan yang terjadi selama proses penulisannya adalah bagian dari perjalanan ini sendiri. Untuk itu, mari kita menikmati setiap absurditas yang muncul, seperti menikmati perjalanan tanpa tujuan, dengan senyum kecil di sudut bibir.

Semoga tulisan ini membawa Anda ke tempat-tempat yang belum pernah Anda pikirkan untuk dikunjungi.

Selamat menikmati Ketidakjelasan!

Apapun:

Dekapnya

Galuh, namanya.
Mendekap ke arahku.
Dersik suaranya perlahan sampai ke telinga,
Pada kalbu yang kelabu.

Beberapa kali terasa muak,
Karena hanya bisa berserah pada ketidakpastian.
Maju kemudian mundur,
Lalu menjadi fana.

Seorang Seniman

Temu Dalam Ruang, Mulanya Deklarasi



Terlihat di dalam ruangan, sedang berlari menuju meja depan yang membuat mataku tertarik memperhatikanya. Sesampainya dimeja, seakan ia berdialog kepada otakku yang memunculkan doktrinisasi kepada kaki ini untuk berlabuh mendatanginya.

Akan hal itu, membuat kemekaran kepada hal abstrak yang memicu kesenangan diawal perjumpaan ini. Namun, tanpa doktrinisasi tersebut aku juga akan tetap mendatanginya bersama kepentinganku untuk memasuki ruang itu dengan perpindahan dimensi yang dilakukan secara legal. Tetapi, tersampaikan dengan jelas oleh mimik wajah datar, tidak adanya teori *semiotika* akan keterpukaian yang terletak disana, hanya sewajarnya, seharusnya, dan sepantasnya orang tidak

kenal. Sebelum pulang, aku tidak mempunyai tempat bersuaka dari pasukanku yang menyempatkan untuk berjabat tangan kepada calon musuh.

Demi terjaganya etik kemanusiaan, terpaksa mengikuti arus yang telah diciptakan. Esok hari, aku mendeklarasikan perang kepadanya dengan sebelah pihak melalui relung hati sembari memikirkan rancangan-rancangan dalam memulai aksi tersebut.



Malam yang singkat datang dengan membawa materi tentangmu. Terselip kata peperangan pada bagian awal surat yang bergambarkan gencatan senjata. Terbaring di kasur dengan sprei hitam sembari memfantasikan rencana awal dalam memulai peperangan demi tercapainya sebuah kemenangan yang *absolut.*

Satu gagasan menyinggahi akalku, serentak tangan kecil ini bergerak menuju pena dan kertas diatas meja lalu mulai menuliskan rencana pertama yaitu *liberalisme klasik*. Memprioritaskan kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki oleh setiap insan anak adam dengan cita tercapainya keadilan.

Terpikir tentang rencana tersebut tidak akan berhasil hanya dilakukan dalam sekali, tapi demi tercapainya sebuah kemenangan, perjuangan tetap akan dilakukan meskipun darah bercucuran bersama jiwa yang terluluhlantakkan.

Selanjutnya: Tahi Anjing



Fajar, Arni, Ayu Kebong, Gaga, Zikri.

Perang Berujung Rayakan



Lapak Baca LPM Mimbar Untan saat perayaan ultah pada tanggal 23 Mei 2023

Dasar tujuan perang ini bermula dari perangai yang depresi nan sepi sembari ber-*Hysteria* dalam ruang kosong. Dengan maksud terhindar dari *thalassophobia* yang terus menerus menghantui seperti kapal terkutuk *The* Flying *Dutchman* ter-jeruji untuk mengarungi tujuh lautan samudra selamanya.

Perang selesai.

Beberapa hari lalu, perang telah dilakukan dengan menggunakan strategi *Liberalisme Klasik* yang disambut dengan kekalahan. Strategi yang sangat tidak tepat membuat para pasukan berguguran di medan perang. Teriakan diujung maut, darah bercucuran, nafas terakhir terhembus diatas tanah pri bumi yang menjadi saksi bisu atas perjuangan dalam mencapai tuju.

Perayaan masih menjadi khayalan, pikiran yang makin teruntai tak tentu arah didalam batok otak, kegagalan datang menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, kecemasan, dan ketidakpuasan. Hal ini menjadi bencana awal akan keterpurukan dari tujuan yang ingin dicapai.

Depresi, *Hysteria* dan *Thalassophobia* semakin menggerogoti….

Kemudian, tidur menjadi tempat terakhir bagi para pasukan. Harap dalam tidur bertemu segerombolan Arion yang ditunggangi oleh Poseidon dengan membawa *rune* yang bertuliskan “Apsara, Seperti Melihat Kelahiran Bayi dari Rahim Ibu” yang bisa menjadi nyata dan termiliki.

Segala dasar tujuan perang terhilangkan oleh Apsara, sembari melukis dengan menyiratkan tentang penulis dikanvas putih. Relung hati dan pikiran yang kembali teduh dan tetap teduh untuk selamanya.

Apsara rayakan hal-hal kecil.

OMONG KOSONG

Anak Tuhan



Harusnya kamu pintar dalam membaca tanda

Ada puluhan bintang di satu tanah yang sama denganya, tapi hanya ada satu *Gana Siddh.* Berabad-abad sudah berlalu.

Kamu tetap seperti Balerina, Penari Balet asal Italia. Berputar-putar, kesana kemari dengan menggunakan baju balet merah yang menambah keanggunan di acara malam itu. Es kul-kul rasa anggur yang selalu menjadi teman sepi di malam hari. Kucing kecil yang menjadi teman untuk meromantisasi kesunyianya.

Kucing kecil : piw piw piw

Ia menemukan satu anugrah melalui lagu-lagu ceria di radio dan ini yang terbaik pada musim panas. Tersihir oleh nyanyian, tidak peduli berapa jam sudah ia mendengarkan.

Jam 10 malam ia bertemu dengan cokelat panas dalam gelas biru yang terlihat sedih dan sendirian. Membuatnya berpikir tidak akan pernah menggapai,

itulah anggapan dari seorang yang kebingungan di dalam labirin erotomania.

Oh manusia.
Sungguh kamu spesial.
Manusia yang bersapa romantis tapi terkadang berisik.
Hati yang terlilit oleh lilin, derita menyinari.

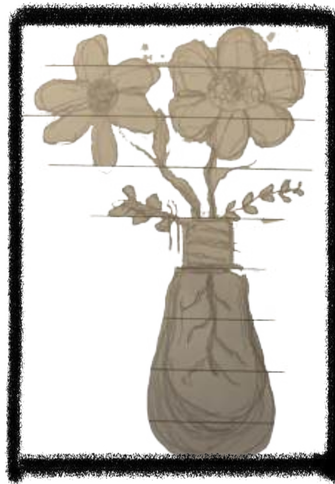
Manusia bukan sebatas hewan yang berpikir, lebih dari itu dengan melibatkan perasaan. Hanya saja perasaan yang telah ada terkadang tidak sampai ke surga, sehingga membuatnya datang ke penjara *Alcatraz.*

Izinkan penulis
mengatakan ini.

Mereka tidak dapat
menyangkal apapun.

Seperti bunga.

Anak-anak tuhan
yang istimewa.



Gambaranku di buku harian

Air Hujan

Aku ingin memenjarakan hujan di atas rumah ini.
Agar, di saat rindu tiba, aku tak perlu kemana-mana.

Aphrodite

Penulis berkehendak terhadap apa yang dilihat. Reaksi datang setelah suatu hal yang sudah terjadi. Tertancap pada nadi merah yang tak mengalir. Lama sekali tidak ada hal yang melatar belakangi terjadinya filantropi. Saturnus yang terhiasi bintang-bintang kecil sehingga mata termanjakan olehnya.

Ia tidak tahu. Apakah tahun kemarin merupakan waktu yang lama atau singat? Hanya datar yang menjadi jawaban pada bentala. Terus mengarungi, bersama peta tanpa ujung. Di persimpangan jalan, aku jatuh ke dalam bentangan langit kosong yang di isi oleh Aphrodite. Makhluk yang menjadi tempat bernyaman dikala malam datang.

Rambut diusap oleh tangan putihnya sehingga membuat hal yang bernama ketenangan menghampiri diri.

Ya!! Aku berterima kasih telah dipertemukan denganya. Meskipun dikala pagi datang ia kemudian menghilang. Bulan dan Bintang yang terperangkap olehnya membuatku terpaku, terpenjara oleh waktu, serasa intimidasi telah terjadi pada diri ini.

Pintu keluar yang digembok oleh kucing penjaga. Tembok yang dihiasi oleh lukisan seorang ayah. Ketabahan seperti kasih seorang ibu. Suasana hati berubah-ubah yang mirip pada anak kecil. Sungguh lucu kamu.

Ruang senang, berapa lama hal ini terus ada?

Kebingungan yang diberikan, membuatnya ingin mundur beberapa langkah (terkadang). Orbit kebimbangan terus termakan oleh Black Hole. Momen-momen sederhanalah yang menyelamatkanya.

Hal seperti apa yang telah dilalui hingga menjadi seperti ini? (silahkan pembaca jawab dalam hati)

Harap bisa menjadi tempat tenang kepada waktu yang terus berandai serta terdistraksi

Terima kasih telah bertutur. Terima kasih sudah ada hingga detik pada dunia berminoritas kebaikan. Berkat Apsaramu yang sangat susah tersimpan. Kesedihan berhanyut ke bulan yang akan hilang saat mentari terbit.

Alarm Manusia

Tulisan kali ini cukup singkat, tidak ada bahasa Ilmiah atau Sansekerta didalamnya. Dengan harapan, pembaca dapat memahaminya dengan mudah lalu diterapkan.



Acara Mbak Nana

Huruf-huruf terhubung menjadi kata dengan ujung menjadi sebuah kalimat yang dikeluarkan dari mulut ke manusia untuk manusia pada malam kemarin.

Satu hal yang kadang terlupakan. Namun, ada yang sudah mengetahui tapi tidak dilakukan.

Hal itu: Berbuat kebaikan hanya perlu satu hal. Cukup menjadi seorang manusia saja. Menjadi manusia sudah lebih dari cukup untuk berbuat suatu hal kebaikan.

Terima Kasih, sedikit banyak semoga berguna.

Romantik Bunuh Diri



Fauzan Imam

Romantisisme Universal mengacu pada kaum Romantik yang asik menggeluti alam, jiwa dan genius kesenian. Sekarang, penulis sedang berada pada dimensi Romantisisme Universal. Dimensi tersebut penuh dengan seorang seniman, dan sastrawan yang menulis dongen hingga menjadi ciri khas padazaman romantik. Mari kita berdongeng.

Sore ini disebuah tempat para orang introvert, waktu untuk bertemu bersama seorang seniman yang direncakan dalam hitungan beberapa jam lalu. Dalam perjalanan, ia melihat kolektif dengan membawa kain hitam bertuliskan Gerakan Romantik sambil berteriak untuk menumpahkan segala emosinya melalui suara yang keluar. Kolektif tersebut merupakan pemberontakan pelajar pertama di Eropa.

Kolektif tersebut menjadi ladang kepada para pelajar terhadap munculnya sebuah emosi sebagai indikator pergerakan yang dilakukan.

Sesampainya dilokasi, sastrawan tersebut mengeluarkan sebuah buku novel dari ranselnya yang baru diterbitkan pada tahun 1774 berjudul The Sorrows Of Young Werther. Kemudian ia menceritakan isi yang ada didalamnya kepada seniman bersama saumya. Buku tersebut memiliki akhir seorang pemuda menembak dirinya sendiri ketika ia tidak dapat memiliki wanita yang dicintainya.

Lalu, novel tersebut dipasarkan ke seluruh penjuru dunia sehingga membuat angka kematian akibat bunuh diri semakin meningkat, yang membuat buku itu dilarang di Denmark dan Norwegia.

Hal ini membuat kelelahan dalam perjuangan abadi untuk menemukan jalan menembus kepada hal material, sehingga memilih jalan lain dengan usaha untuk merengkuh sesuatu ke dalam diri sendiri dan menciptakan suatu dunia baru yang diinginkan (fantasi).

Di Zaman Romantik terdapat suaatu gagasan baru yaitu "Bagaimana kita harus menempatkan diri dalam

situasi orang lain agar dapat memahami mereka dengan lebih baik."

Pengarang pada sama zaman itu beranggapan bahwa ia seperti tuhan yang tersembunyi. Meskipun segala sesuatu yang kita lakukan berasal darinya, karena kita adalah dia, kita tidak pernah tahu apapun tentangnya. Kita berada dalam sebuah kotak yang terletak dibagian yang paling dalam.

Terakhir perinduan akan alam yang didalamnya ada kamu penari anggun.

Ia Selalu Berdoa

Jika benar membenci silahkan untuk melantunkan sebuah lagu dengan lirik bernada buram dengan menggunakan kostum manipulatif. Jika ingin meracun silahkan dengan cara terang-terangan.

Sekali lagi, percaya atau tidak, tetap sama saja ujungnya. Penjahat yang menebar penyakit ke ruang tengah aquarium mimpi. Ia melihat koran kotor yang ditumpahi oleh kopi tanpa izin dari penyakit anjing.

Kira-kira sampai berapa lama kamu sakit? Butuh ambulans dimalam yang tenggelam untuk meninggalkan kota ini. Ia saksikan semuanya nanti.

Tunjukan sekarang atau tidak sama sekali? Besok mungkin waktu terakhir dalam menampilkan hal yang paling abstrak. Bagaimana jika tidak akan pernah? Silahkan pergi jika hal-hal ini meganggu. Jangan pernah mengira akan selalu punya kesempatan, bisa jadi ini yang terakhir atau sebaliknya.

Gitar yang tertawa bersuara merdu.

CCTV tuhan tanpa absen.

Sarang wartawan gadungan yang menjilat-jilat tulisanya.

Bercerita pada sebuah rumah berpenghuni ramai.

Sampai ditinggal mimpi.

Mulut sial yang terkunci.

Bajingan-bajingan sekalian apa yang akan kalian lakukan?

Tidak ada pilihan lain selain ke dokter.

Sangat menyebalkan.

Orang Gila yang Tidak Merdeka



Imam Joe: Teman pergi Survey ke Ketapang selama seminggu

Tartarus masih hidup hingga saat ini, membuat dirinya tak bisa menahan mulut untuk mengeluhkan sirkulasi waktu yang terus berputar. Senyum arkais yang sudah lama tidak terlihat, ia tertutup oleh balaclava hitam yang merupakan cerminan pada zaman barok manipulasi. Ke atas, ke bawah, seperti bola merah kemudian jatuh dalam semak bunga matahari bersuhu panas. Terlelehkan nurani rakyat-rakyat marhaen oleh diksi-diksi yang terkeluar dengan manisnya dari mulut biadab.

Orang-orang disini gila, penduduk diperbudak, kemudian disebut helot yang berstatus antara manusia merdeka atau budak. Dipaksa untuk bertani dan bekerja yang tuannya ialah bangsa Sparta. Menanti yang tidak akan berbalik, memberi dengan mulut terjeruji. Mentebar tentang tuhan mengenai kesucian, bahkan memanfaatkan atas namanya yang menjadi obat propaganda bagi beberapa kaum.

Orang gila itu telah memperhitungkan dengan menggunakan rumus Helmholtz yang merupakan rumus tersulit di dunia sejak 1882, tapi tetap saja hal itu tidak berguna. sontak membuat lingkungan perminyakan gembira yang dapat semakin cepat menemukan sumber minyak di perut bumi.

Saat ini terdapat sekitar 40 persen kelebihan CO2 di atmosfer dibandingkan pada bumi zaman Pleistosen, bagian dari era Kuarter, yaitu sebelum mulainya membakar minyak bencana. Silahkan pembaca yang tidak gila menghalusinasikan. Hal ini telah terjadi sejak 600 ribu tahun lalu saat dengan sebab emisi buatan manusia.

Sumur yang mengering, pohon dibakar, sampah menjadi abadi, hati di botol bir berisi dendam yang kenal kepada diri. Mengasihi semua hal pada setiap masa yang telah diinjak-injak oleh perizinan tiada tanding melalui

pemerkosaan babi hutan. Mengejar layang-layang ditanah Lelantina yang menjadi medan perang antara kau agamis, nasionalis, feodalis, kapitalis, sosialisis, komunis dan suku.

Dongeng malam ini. Bermimpi. Bertemu. Senang. Cukup.

Tersihir dan Terdoakan



Kepada mereka yang merasa hilang.

Tapi tetap ada hingga kuasa tuhan berganti.

Silahkan untuk hilang kemana, tapi penulis tidak menginginkan itu.

Sang seniman kemarin melukis sebuah lukisan diatas satu kertas lusuh. Ia tampak anggun dengan bulu mata sembari membacoti semua hal lucu yang menjadi sahabat untuk malam itu. Dalam lukisan tersebut ia memberi sebuah kalimat “Aku ingin bertahan selamanya”. Waktu yang menuntunya untuk berteduh menjadi tempat mengusap air mata sembari menggenggam tangan mungilnya.

Kita semakin dekat, tapi tak merasa seperti ternaungi. Telah lama menanti persemian ini, penuh warna, akankah kita terbantai oleh ombak dibawah rembulan cantik yang megingatkan untuk pulang? Pulang kemana? Entah kemana, mungkin kerumah, tapi apa itu rumah? Apakah hanya sekadar tempat untuk

menuangkan segala emosi sudah cukup untuk disebut rumah? Pertanyan tai.

Tak berdaya akibat sihir “Hokus Fokus Tralala”, berupa hadiah berisi kegunyaman sayap-sayap Chimera yang tertaut karena kebodohan dalam sendu. Bayangmu yang tersapu oleh nyatamu kini kian membayang-bayangi. Teringat betapa sinisnya tanpa kata hanya diam melilin yang kemudian meleleh hingga mati dan tidak akan perah dianggap oleh hal yang paling suram sekalipun.

Berkat doa para burung bersama kolektifnya ia mengharap selalu datang hal-hal baik kedepanya. Apapun itu, saat ulang tahun datang, saat diambang pada kegelisahan, saat dijumpai dengan kecemasan.

Apakah hilang adalah hal baik? Jika ia, hilanglah, kan penulis gelarkan karpet merah sembari mengucap terima kasih.

SENIMAN, SENIMAN, ANDA TAHU SETAN PENGHANCUR AKAL?

Pintar Bermata Dua

Kepintaran terus menghantam menggunakan batu yang digenggamnya dan dihempaskan ke otak bodoh seorang manusia setengah iblis dan malaikat. Selain menghantam, disisi lain ia juga menggerogoti seluruh Akal, Jiwa, Kesadaran dan Kewarasan. Padahal keempat elemen tersebut adalah suatu hal yang berhubungan sehingga menjadi bagian paling inti bagi manusia.

Silahkan untuk menikmati kekuasaan dan jabatan dengan sekenyang-kenyangnya wahai orang pintar yang selang waktunya digunakan untuk merendahkan kaum-kaum bodoh dimuka umum. Seakan-akan ialah manusia hebat tanpa tandingan.



Afif bersama diriku sedang menyiapkan program keren parah

menurutnya tiada kemenangan yang dilakukan secara kerja sama. Manusia yang independen paling anti

sosial dan sangat kasihan sekali tidak ada kesadaran akan hal itu.

Orang bodoh tidak akan bisa melakukan hal tersebut, kerjaannya hanya menikmati hidup dengan hal-hal tak faedah yang mungkin menjadi penyebab munculnya kebahagiaan. Selain itu, ia hanya diam yang menjadi tempat pilihan terbaik ketika menghadapi orang-orang pintar, dengan mementingkan ego dibanding rasa menghargai.

Ia bodoh, tapi bukan malaikat yang tidak punya perasaan. Terkadang hati kecil menjadi rumah bagi perasaan yang tercabik-cabik. Akan tetapi, semua goresan dihati, tidak berarti apapun bagi siapapun. Ia yang sudah terbiasa, bahkan menjadi rutinitas dalam mendengar ucapan dari mulut yang remnya sudah tidak berfungsi.

Tidak ada hal yang harus dipertahankan apabila terdapat indikasi menindas manusia. Terbutakan seperti babi lapar yang mencari makan dengan menggali-gali tanah hingga ke dalam rumah cacing. Penjilat dan bermuka dua hanya berbeda tipis, sangat geli untuk membayangkan kedua hal tersebut.

Program Riang Gembira Demokrasi





LPM Warta IAIN Pontianak

Its wrap



Kado Terbaik



Menjadi pengertian dan peka pada satu waktu yang sama bisa menjadi pedang bermata dua.

Pelukis memberi tahu kepadanya tentang langit malam gelap yang bertakhta didalam dirinya. Tapi tidak dengan dia yang selalu melihat bulan dengan menjadi objek sebagai bagian keindahan tanpa pelukis sadari.

Semoga ditengah riuhnya perkembangan zaman yang semakin menggila, kamu tetap menjadi gadis manis yang mangapresiasi segala hal baik.Hanya karena itu memakan waktu bukan berarti hal itu tidak terjadi. Pelukis memberikan bagian kecil hidupnya yang tidak bisa diambil kembali, yaitu waktu dan itulah kado terbaik.

Maret Yang Mulia



Malam gelap diiringi miliar juta bintang bermaksud dengan memberitahu sukma kucing mungilnya. Ini perihal ucapan “Serta Mulia” yang dikemas dengan usaha kata sempurna. Kebahagian menjadi Asa yang artinya harapan dalam bahasa sansekerta. Bulan yang mendekap sebab indahmu yang tak jemuh menyinari. Ia Pisces yang melakukan segala hal dengan penuh perasaan, membuat penulis hendak berterima kasih pada majikan pemilik senyum terindah.

Terima kasih karena telah memberikan tawa dan pilu sebagai rasa untuk melepas doa manis dari mata eloknya. Semoga itu memberimu kekuatan untuk menerangi seluruh dunia hingga ke ujung relung hati. Terima kasih sudah lahir dengan mesra di tengah dunia keruh yang semakin tua. Bahagiamu, akan tetap lasuh untuk terus diamini yang harap sampai di Singgasana.

Hari ini resmi ku deklarasikan dalam Aurora Borealis yang berdansa diatas langit tentang tiada kritik yang menganggumu. Serta mulia untuk anak adam yang senang merincih bunga harum untuk menguraikan rambut laranya.



Semoga kukuh dari mantra-mantra keji dari orang yang menganganken keburukan. Sekali lagi, serta mulia pada bunga yang berpijak pada bentala tanpa



Tirai

Jendela kamarnya di buka.
Terlihat, diksi dan kata yang melompat-lompat menuju halaman rumah.
Mengetuk pintu, aku membukanya.
Ia menjadi tamu yang membuat seisi rumah terasa sempurna

Tapi aku terlarut.
Lupa bahwa ia hanya tamu.



Nafas Kecil



Hujan dimalam hari ini menebar suasana, membuat hal yang tidak tampak bernama pikiran terus mencari ruang pada otak. Air jatuh itu membawa asa hingga membuat rasa terus bertanya apakah diri ini seseorang yang diharapkan oleh semua manusia?. Bahkan diri ini masih sering membangun kekecewaan kepada jiwa pribadi yang terkerangkeng dalam tubuh berlapis darah dan tulang diiringi nafas kecil.

Hari yang dimulai dengan berdialog kepada diri bahwa akan bertemu dengan seseorang yang sibuk, tidak pandai

dalam mengucapkan terima kasih. Ia mencoba untuk tidak merasa sakit terhadap mereka, karena tidak ada seorang pun yang bisa memperbaiki apa yang buruk pada diri ini.

Tidak mudah memang untuk menaruh hal-hal yang mengganggu ke dalam tempat sampah. Entah hingga kapan kebingungan yang membuat kerancuan terus berlanjut pada diri ini.

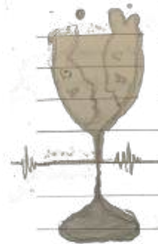
Lihatlah nafas kecil ini, hal yang dirasa, tapi tidak dapat dilihat, melainkan hilang dan terus berdatangan dengan membawa bantuan. Nafas kecilku, terima kasih masih bertahan hingga detik ini, bahkan saat tulisan ini dibaca, terima kasih telah menjadi bagian dasar dalam menggerakkan raga ini untuk melakukan hal baik.

Anak perempuan yang membantu teman-temanya dalam keadaan apapun dan terus ingin memberi kasih sayang kepada orang yang dianggap nyaman agar terus menjadi bagian dari semesta ciptaan tuhan. Yang pasti, diri menginginkan hal-hal baik terus menjadi tamu bagi asa yang kadang berdatangan tanpa undangan. Seperti tulisan sebelumnya, masih tak berubah, tetap seperti bunga yang indah, bersama rambut yang dihiasi oleh pita dan anggun tiada kata.

Di Pertemukan

Kita dipertemukan oleh sebotol air keras.
Di batas kota bersama kilau lampu kuning di warung kopi.
Malam menjadi hal yang terkadang cukup indah.
Sambil, mendengarkan musik dengan ragam nada di dalamnya.

Seperti dia yang aku rangkai dengan melodi-melodi cantik.
Liriknya ditulis menggunakan pen bulu angsa.
Menjadi sebuah lagu yang diputar sebelum mata terpejam.
Dengan durasi, hingga raga di ujung makam.



Nada pianonya terlalu ketinggian
Bunyi gitarnya yang terlalu datar.
Suara bassnya agak kebesaran,
Dan bunyi drumnya terkadang tak keruan.

Orang-orang bilang, itu bukan lagu yang indah,
Tapi siapa peduli.
Aku akan mendengarkannya dengan nyaman.
Bersama kopi sembari berjalan menuju makam.

Terjamukan Oleh Ramuan



Tulisan April disambut dengan Rayakan.

Tidak tahu karena apa, datang kemari dengan membawa suatu hal yang lama telah tak nampak. Kebocoran di kabin kapal terbenahi akibat paras noktahnya. Bernama apa ramuan yang diberikan pada ribuan dayung ini?

Racikan yang diselingi oleh kaca bening elok, bersama Kucing Moyie, kemudian diucapkanya mantra-mantra yang keluar dari birai cantiknya.

Ramuan ini untuk memayungi seorang anak kecil yang kehujanan di tepian laut sembari memandangi langit dengan segala keburukan dan keindahan di setiap penjara waktu. Penjara ini mempunyai taman bunga, dijaga oleh Malaikat Laska bermata sendu yang tak pernah letih dalam menjaga relung hati.

Haru menjadi rasa yang tak terelakkan. Kado waktu yang telah diberikan. Menari-nari, anggun seanggung-anggunya.

Raya yang tidak Dirayakan



Potret beberapa orang yang sedang menunggu Hari Raya Idul Fitri.

Ada yang menggunakan kopiah hitam, rokok kretek di tangan kirinya bersama kopi sebagai pelengkap rasa, menunggu besok menjadi hari penuh kebencian atau sebaliknya. Kemudian ada remaja menggunakan topi, gelang rantai di lengan kananya bersama teman sekumpulan yang mungkin mempunyai keselarasan dalam nasib kehidupan.

Asa dan Riang menjadi kata yang menjadi gambaran setiap orang pada Hari Raya nanti. Mungkin

pada saat ini sudah ada yang merasa, tak tahu dengan muka dan perlakuan seperti apa ia menyembunyikanya. Asa mempunyai awalan dari fiksi, terancang akibat sebab pertemuan dengan keinginan yang gagal tercipta, kemudian menjadi tamu biadab yang terus menggerek otak dan hati. Untuk Riang, entah seperti apa dopamin ini diproduksi, hal ini menjadi rasa yang ingin dimiliki oleh kebanyakan orang dan harap bisa bertahan hingga diri terkutuk mati.

Tidak semua orang akan memperlakukan perayaan besok dengan penuh usaha suka. Banyak hal-hal yang mendorong mereka untuk sewajarnya seperti hari-hari pada umumnya. Jika ingin menyebutkan hal apa itu, tidak akan penulis beritahu. Silahkan lakukan riset, agar tersampaikan tanpa samar rasa asa itu.

Bisa saja ucapan terima kasih kepada diri sudah melebihi dari syukur, telah ada yang kemudian bertahan dengan pekerjaan kaum Muba, meskipun rasa suka yang tak kunjung tiba berubah menjadi duka di mata lara.

Untuk Dera, terima kasih masih menjadi diri seutuhnya dan tetap anggun dimata kecil ini.

Aku baru bisa begini.
Apakah aku salah jika meminta pelukmu?
Gapapa ngga sih?

Mengenang Tangisan Pilu



Penuh dengan luka, mencari kemana? Mohon tolong ia peri.

Malam hujan, raya pertama menjadi hari berkumpul pada beberapa orang yang sudah tak lama bersuah di rumah guru ngaji sewaktu kecil. Ada yang mempunyai seorang dua bapak, kemudian hadir juga orang yang berkeluh terhadap keuangan karena tak pernah merasa cukup, ada juga yang serumah dengan ayah tapi terbentengi sekat berlapis baja, bahkan terdapat anak yang lahir dari luar pernikahan. Tetapi semua hal tersebut tak mengurangi rasa keakraban pada kolektif tak bernama itu.

Tali pertemuan ini diawali dari sebuah mulut berbibir hitam akibat rokok kretek. Sebuah kalimat tentang dinamika kehidupan yang semakin meronta-ronta sembari berjalan pada hidup tiada henti. Tidak ada peta dan rencana semakin membuatnya berat kaki untuk lanjut melangkah. Kaca retak berada di mata cekungnya, pikiran negatif silih berganti setiap detik. Tanpa henti, ia menangis pada congkak dunia, kemudian berdoa di tanah pribumi yang terdapat banyak penguasa penindas rakyat.

Sambutan menjadi suatu hal keinginan kepada tangisan yang perlu ditepuki pada bagian bahu belakang. Tangisan tersebut semakin deras dengan membawa ketenangan dalam arusnya. Mendengar Lagu yang berjudul Galang Rambu Anarki membuatnya bertambah leluasa dalam mengeluarkan suara rengekan.

Persetan Di Tepian Rindu.

Salah satu penyebab tangisanya berasal dari seorang bajingan bertampang kuno serta kolot, kemudian raut wajah yang sudah tak teringat. Sudah berlalu selama belasan tahun dan mata ini hanya bisa melihat keburukan pada rumah usang, tempat ia melakukan kebengisan pada makhluk tak berdosa. Akibatnya, jelmaan pada sebuah

keberanian dalam melawan asa akan memberontak, hanya menunggu detik dan waktu yang tepat.

Terima kasih, atasnya ia bisa merasakan rasa kegundahan bersama kegelisahan. Harapnya ia juga memperoleh gembira dan riang agar salah mu dapat termaafkan oleh hati yang sudah berusaha menerapkan Stoikisme.

Selalu ada Dera disetiap tulisan.

Sempurna pada Raya



Kolektif tak bernama.

Memasuki hari ketiga, setiap orang mempunyai subjektivitas masing-masing dalam mengartikan kata sempurna khususnya dalam Raya kali ini.

Malam ini, terdapat ucapan melalui alat bantu yang dikirim olehnya. Isi pesan tersebut seperti pada umumnya saat hari raya, "Mohon maaf lahir dan batin". Ucapan secara tak langsung tersebut membuat diri ini merasa dianggap akan kehadiran pada bentangan semesta tak berujung.

Ucapan pembuka tersebut dilanjutkan dengan satu pertanyaan yang jarang ia temui.

"Gimana lebarannya??"
"biasa aja, cuma ngarep bisa cepet-cepet berlalu aja lebaran ini, mau iri juga malu sama orang yang lebih susah keadaanya tapi masih bisa bersyukur dengan apa yang dipunya", jawabnya.

Jawaban tersebut memunculkan tanggapan yang telah lama tak ia dengar.

"Nikmatin sama syukurin aja sih dan jangan terlalu jadiin orang yang keadaannya lebih susah buat bahan bersyukur", tanggapnya. Lagi-lagi terima kasih.

12 April



Lokek dalam Kasih Sayang

Hari dimulai dengan berdialog kepada diri bahwa akan bertemu dengan seseorang yang tidak peduli terhadapnya. Orang yang tidak pandai dalam mengucapkan terima kasih, keji, iri hati, dan dipenuhi oleh kebohongan. Segala hal yang terjadi selama belasan tahun dalam keadaan sengaja ataupun tidak membuatnya terus menjalankan roda pikir bersama rasa terhadap hal yang tak kunjung tuntas untuk memilih jawaban tanpa memberatkan pihak manapun. Ia mencoba untuk tidak merasa sakit terhadap mereka, karena tidak ada seorangpun yang bisa memperbaiki apa yang buruk pada diri ini.

Mari perkenalan sekejap.

Diri adalah kerangka tulang yang terjebak dalam daging, digerakan oleh darah serta nafas kecil. Kemudian dibentuk bersama waktu yang dihias oleh makhkluk seperti paragraf pertama di atas. Akan hal itu, diri mendapatkan hasil sementara dan akan terus berubah seiring perjumpaannya yang akan merubah secuil bagian di otak.

Anak yang dilahirkan dari kedua orang yang membantu saudaranya dalam keadaan apapun. Ia hadir di gurun kekeringan dan membutuhkan pertolongan kasih bersama sayang dari dia yang bernama Tua. Sudah cukup perkenalannya, lanjut.

Ia memasukkan hal-hal yang mengganggu ke dalam neraka tanpa api, buatlah segala hal menjadi barang rongsokan, tinggal bagaimana memanfaatkannya menjadi hal yang berguna atau sebaliknya. Lihatlah nafas kecil ini, hal yang dirasa, tidak dapat dilihat, melainkan hilang dan terus berdatangan dengan membawa bantuan. Pertimbangan datang membawa surat yang terlintas ke otak untuk menjadi baik, engkau sudah tua, jangan lagi terbawa pada tindakan-tindakan buruk, jangan lagi menyuruh kepada diri untuk tidak puas pada nasib yang telah didapat.

Diri ini terus memberi kasih kepada orang yang dianggap apik. Terakhir, melodi Galang Rambu Anarki yang selalu menjadi teman air yang menitik.

Halo Selamat Malam

Halo bajingan, jangan kesal, iri dan dengki membaca tulisanku ini. Silahkan bicara dengan mengeluarkan kata sebanyak Buku karya Marienband of Love dengan 17,8 juta kata dan 10.710 halaman. Ayo perlihatkan kepintaran dan kepandaian yang menggunakan bungkus itu dengan isi dalamnya yang busuk. Tunjukan bahwa bajingan yaitu dirimu adalah orang yang spesial dan diberkahi oleh tuhan.

Setiapkali mengingatmu aku terus berpikir banyak hal. Seperti rencana kemarin, aku ingin sekali membantu. Dengan menggelarkan karpet merah jika ingin menghina diri ini secara terang-terangan di depan semua orang sembari menyiapkan nada-nada untuk melantunkan ujaran kebencian. Kemudian akan kubantu dengan menjadi bidak tolol tanpa nafsu yang hanya menuruti sang raja. Jika lapar, akanku hidangkan makanan untuk mengisi kekosongan dalam perut agar bisa melanjutkan rencanan pembunuhan. Akanku bantu hasratmu dengan mengompori menggunakan tali pertemuan yang diganti dengan peraduan.

Tiga hari menyusun peta peperangan bersama raja di tempat umum yang dimana banyak orang menggunakan cermin pada bagian wajahnya. Dia berpura-pura patah kaki dengan mengemis agar malasnya terbayarkan untuk melanjutkan kehidupan. Pejabat berbicara tentang uang yang disembunyikan di lemari besi berkunci kelamin perempuan.

Setelah perang selesai, tetap akan kubantu membersihkan dengan menjilati debu pada zirah yang menyembunyikan kemunafikan.

Oh, Betapa indahnya melihat dirimu mencapai kemenangan seperti keinginannya dalam rencana bersama realisme dan idealisme yang terbagi dua.

Janji Kepada Angin Singgah



Di belakang ada para bajingan

Beribu-ribu menit lalu, terjadi kejadian saling beradu omong dengan tujuan untuk memperlihatkan siapa paling hebat dan rasional pada tema tanpa rencana kali ini. Si kecil yang duduk dihadapan belasan orang dengan nada bicaranya seakan menyudutkan. Keberisikan yang diciptakan kelompok mayoritas menjadi melodi indah tanggap si Kecil. Nala si Kecil bertanya “Apa yang diharapkan dari si mereka ini?”. “Oh ini”, Jawabnya sendiri.

Mereka menganggap si Kecil selalu berlebihan dan menganggap ia adalah orang yang paling beruntung. Banyak karangan cerita pada saat itu. Kelompok mayoritas dengan mulut gagap dan otak pintar bagai filsuf menjadi

jembatan bagi fakta kecil yang dibesarkan oleh opini. Anak kecil ini hanya terdiam dan mengunci mulutnya bersama kipas yang berputar dan tak membuat padam pada api di hati kelompok mayoritas.

Si kecil anjing ini berpura-pura terperangkap pada ujung waktu, mengalir pada rencana yang telah dibuat penuh usaha dan kata "kasihan" menjadikan suasana mencekam ini menjadi lucu.

“Jadi kasihan ketika melihat rencana ini aku gagalkan dengan menebar fakta objektif”, ucap si kecil sembari tertawa dalam hati.

Si kecil yang gengsi ini tidak akan menggerutu, bersama senyum indah yang selalu melambai ruang dan diiringi kipas yang tak memadamkan api kebencian mereka.

Mereka yang menanam buntalan rasa gundah tanpa pupuk. Yang selalu berisik dan melewati malam bersama pilunya. Bertegur sapa kepada mayoritas tak membuat tanaman ini tumbuh dengan layak. Mereka selalu melintas membawa racun yang seakan dicurahkan pada tanamam agar tetap tak subur atau mati.

Si kecil hanya ingin balik kerak, tidak peduli kata sempurna. Hanya membuat jalan panjang dengan senyum baik saja dengan berlakon tidak berdaya. Ia tak menunggu

kelompok mayoritas untuk berlari ke sini. Ucapan terima kasih agak jijik yang diberikan sudah seperti angin singgah yang datang terus hilang dan tak terasa pada rotasi hidup si Kecil.





Terakhir, Harapan yang tak Kunjung Basi